

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu investasi utama dalam mengembangkan negara yang ingin berkembang. Dalam pengelolaan pendidikan dewasa ini, tentunya harus lebih dimaksimalkan lagi untuk pemberdayaan sumber daya manusia, karena hal itu merupakan faktor terpenting bagi kemajuan Negara. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh lulusan diharapkan menjadi kontribusi bagi bangsa dan negara, tidak hanya pada pendidikan saja, namun juga pada bidang yang lain. Hal tersebut berkaitan langsung dengan manajemen pendidikan sebagai langkah proses dalam mengembangkan sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan upaya menumbuh kembangkan potensi manusia agar mampu merekonstruksi diri secara luas sehingga mampu membangun dirinya, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan apa yang diinginkan Allah SWT. Lebih lanjut Sheikha Mosah binti Naser dari Qatar Foundation mengatakan pendidikan menjadi bekal memaknai kehidupan, pembelajaran harus mampu mengajarkan kita untuk menjalani hidup¹.

Pendapat tersebut menunjukkan betapa pentingnya proses pendidikan dalam aspek kehidupan. Pepatah mengatakan pendidikan bukanlah segala-galanya tetapi segala-galanya berawal dari pendidikan. Dalam konsepsi islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media relisasi pendidikan berdasarkan pemikiran, aqidah dan syariat demi terwujudnya pengabdian diri kepada Allah dan mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan. Kewajiban belajar atau menuntut ilmu juga tertera pada firman Allah dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

¹ Tim JSIT. 2023. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia, 45

*Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*²

Selanjutnya dalam hadits, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Artinya: “Dari Anas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap Muslim (HR. Ibnu Majah)”.*³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

*Artinya : “Dari Abu Huroiroh Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (HR. Muslim)”.*⁴

Berdasarkan ayat Al-Quran dan hadist nabi tersebut dijelaskan betapa pentingnya menuntut ilmu bagi setiap manusia untuk memudahkan di dalam mengarungi kehidupan. Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat islam.

Pendidikan adalah kunci bagi kemajuan dan perkembangan suatu masyarakat. Dengan memperluas ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan, pendidikan memberikan fondasi yang kokoh bagi individu untuk meraih kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, lebih dari sekadar mengasah kecerdasan dan keterampilan teknis, pendidikan juga menghidupkan nilai-nilai yang mendasar bagi sebuah masyarakat yang berbudaya.⁵

² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an, (Jakarta:Lentera Hati, 2006), Cet.VII, 265.

³ Ahamd Mudjab Mahalli, Hadits-hadits Muttafaqun Alaih, (Jakarta:Prenada Mulia, 2004), Cet.I, 352.

⁴ Nashiruddin Al-Bani, Ringkasan Shahih Muslim, (Jakarta:Gema Insani, 2005), Cet,1, 254.

⁵ Abdul Rahmat, Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi (Gorontalo: Ideas

Mutu pendidikan pada suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari kualitas lulusan yang dihasilkannya.⁶⁷ Lembaga pendidikan perlu mengoptimalkan manajemen mutu tidak hanya dengan menilai kualitas yang bersifat fisik, seperti bangunan sekolah atau sarana prasarana yang tersedia, tetapi juga dengan meningkatkan mutu hasil pendidikan, yaitu kualitas lulusan yang dihasilkan.

Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Ahmad Fauzi, produktivitas lembaga pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu produktivitas internal dan produktivitas eksternal. Produktivitas internal merupakan capaian yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti jumlah serta persentase lulusan, maupun jumlah gedung dan ruang kelas yang dibangun sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Sementara itu, produktivitas eksternal merupakan capaian yang bersifat kualitatif dan tidak dapat diukur secara langsung dengan angka, karena hasilnya baru dapat terlihat setelah melalui jangka waktu tertentu yang relatif panjang.⁸

Bonus demografi Indonesia menjadi salah satu modal untuk mewujudkan Indonesia emas di tahun 2045. *Tagline* yang bertujuan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa Indonesia pada saat 100 tahun kemerdekaan tahun 2045 nanti dengan banyaknya penduduk di usia produktif. Laporan kependudukan yang di muat pada Kementerian PPN dan BPS menyatakan bahwa proyeksi penduduk Indonesia tahun 2015-2045 diprediksi akan mencapai 318,96 juta jiwa pada 2045.⁹ Berdasarkan jumlah tersebut, usia produktif antara (15-64 tahun) diperkirakan dapat mencapai 207,99 juta jiwa. Selain itu, usia tidak produktif diperkirakan dapat mencapai 110,97 juta jiwa yang terdiri dari 44,99 juta penduduk di atas 65 tahun dan 65,98 juta penduduk usia 0-14 tahun yang tergolong usia belum produktif. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu angin segar bagi Indonesia jika dapat

Publishing, cet.2. 2014), 54.

⁶ Jhunri Alex Chanra Gultom et al., "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan," in *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, vol. 18, no. 2, UNIB Press, 2024, <https://doi.org/10.33369/mapen.v18i2.36727>.

⁷ Firmansyah et al., "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan," in *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, 2024, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1375>.

⁸ Ahmad Fauzi, "Manajemen Pendidikan", (Yogyakarta, : Deepublish,2013), 221

⁹ Kusnandar, V.B. (2022). *Waspada Bencana Demografi. Ini Proyeksi Penduduk RI 2045*. *Databoks.Id*.<https://kataboks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/19/waspada-bencana-demografi-ini-proyeksi-penduduk-ri-2045>.

membentuk generasi muda menjadi generasi emas seperti yang diharapkan.¹⁰ Disisi lain bonus demografi dapat menghasilkan sesuatu yang negatif akan menjadi bencana jika kualitas sumber daya Indonesia tidak dipersiapkan dengan baik, seperti SDM yang tidak berkualitas dan memiliki produktivitas yang rendah, serta tidak *link and match* nya rasio pekerja dengan lapangan kerja.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam mendidik SDM yang unggul yaitu karakter yang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam era society 5.0 dan industri 4.0 ini proses penguasaan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan sangat berkembang dengan tajam, namun akibat dari gempuran perubahan kehidupan tersebut, karakter menjadi salah satu hal yang mulai terkikis secara perlahan. Oleh sebab itu selain memperhatikan penguasaan kompetensi SDM, pendidikan karakter juga perlu diperhatikan, sesuai dengan *framework* pendidikan di abad 21 yang menggunakan pendekatan holistik pada dimensi utama pendidikan yaitu dimensi pengetahuan, keterampilan, karakter, dan metakognisi.

Saat ini, berbagai pihak terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui beragam pendekatan dan strategi. Upaya tersebut didasari oleh kesadaran akan pentingnya peran pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia serta membentuk karakter bangsa (*nation character building*) demi kemajuan masyarakat dan negara. Kualitas pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan derajat dan martabat suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu target utama dalam pembangunan pendidikan nasional sekaligus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara menyeluruh.¹¹

Kualitas pendidikan merupakan faktor krusial yang perlu mendapat perhatian dalam upaya mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa, karena mutu pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Permasalahan mutu pendidikan juga menjadi salah satu perhatian utama dalam sistem pendidikan nasional, khususnya terkait dengan masih rendahnya

¹⁰ Kusnandar, V.B. (2022). *Waspada Bencana Demografi. Ini Proyeksi Penduduk RI 2045*.

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, 31, lihat juga H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, 44.

kualitas pendidikan di berbagai jenjang dan satuan pendidikan, terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan sistem serta iklim pendidikan nasional yang berkualitas yang terus diupayakan oleh pemerintah, mulai dari tingkat kebijakan pusat hingga ke tingkat satuan pendidikan.¹²

Peningkatan kualitas lulusan pada suatu satuan pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA), dapat ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu kualitas input, proses, dan output. Ketersediaan input yang memadai, pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif, serta hasil lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan dan harapan merupakan hal yang terus diupayakan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan melalui berbagai strategi untuk meningkatkan ketiga indikator mutu tersebut. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat menjadi lebih berpengetahuan, memiliki keterampilan, serta sikap hidup yang positif sehingga mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu membantu dirinya sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya.¹³

Upaya untuk meningkatkan mutu lulusan agar selaras dan sesuai (*link and match*) dengan kebutuhan dunia kerja pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari

¹² Jihan Salim Al-Amri et al., "Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDIT Ibnul Mubarak Palu," in *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, vol. 3, no. 2, IAIN Palu, 2024, <https://doi.org/10.24239/jimpe.v3i2.3192>.

¹³ Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2020). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2), 75-87. <https://pasca.jurnalikhas.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/30>

manajemen peningkatan mutu yang tercermin dalam pengelolaan kelembagaan dan manajemen pembelajaran. Seberapa pun baiknya kurikulum atau program yang telah dirancang, tidak akan memberikan hasil yang optimal tanpa didukung oleh strategi yang efektif, ketersediaan sumber daya yang memadai, sumber daya manusia yang kompeten dan berkomitmen, sistem pengelolaan yang baik, serta lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif.

Kualitas lulusan dapat dipandang sebagai cikal bakal sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, rendahnya mutu lulusan menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama ketika hasil pendidikan belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Dunia kerja dan masyarakat pada umumnya akan menerima serta menilai sumber daya manusia berdasarkan tingkat kualitas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan.

Untuk mengatasi berbagai persoalan terkait mutu lulusan, lembaga pendidikan perlu melakukan upaya yang optimal dalam meningkatkan kualitas lulusannya. Peningkatan mutu tersebut tidak dapat dicapai secara cepat maupun instan, melainkan memerlukan penerapan standar pendidikan yang ideal serta kerja sama yang sinergis dari seluruh komponen yang berperan dalam peningkatan kualitas lulusan. Mutu lulusan dapat ditinjau dari aspek proses pendidikan maupun hasil lulusan yang dicapai. Dari sisi proses, pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari ketepatan, kelengkapan, serta efisiensi dalam pengelolaan berbagai faktor yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, serta adanya pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik yang didukung oleh pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif.

Sementara itu, mutu pendidikan dari sisi hasil (produk) dapat dilihat ketika lulusan atau peserta didik mampu menyelesaikan pendidikannya dengan tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, lulusan juga diharapkan merasa puas terhadap hasil pendidikannya karena adanya kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki dengan kebutuhan hidupnya, mampu menerapkan pengetahuan dan teknologi yang diperoleh secara fungsional untuk meningkatkan kualitas hidup, serta memiliki peluang kerja yang luas sesuai dengan tuntutan dunia

kerja. Lebih lanjut, Endang menjelaskan bahwa mutu pendidikan memiliki sifat multidimensional yang mencakup aspek input, proses, serta hasil (output dan *outcomes*). Oleh sebab itu, penentuan indikator dan standar mutu pendidikan perlu disusun secara menyeluruh (holistik) dengan memperhatikan keterkaitan antara aspek input, proses, dan hasil pendidikan.

Dengan demikian, mutu suatu lembaga pendidikan dapat dimaknai sebagai kualitas dari berbagai layanan yang diberikan kepada peserta didik maupun tenaga pendidik guna mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga lulusan yang dihasilkan mampu memberikan manfaat dan berperan secara optimal di masyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Pendidikan yang berhasil pada dasarnya adalah pendidikan yang memiliki kualitas yang baik, di mana mutu menjadi tujuan utama yang harus terus diupayakan peningkatannya. Lembaga atau organisasi yang berkomitmen terhadap mutu biasanya berangkat dari kesediaan untuk mendengarkan serta merespons secara tepat kebutuhan dan harapan para pengguna layanan (pelanggan) dan pihak terkait. Pencapaian mutu menuntut setiap unsur dalam lembaga untuk bekerja secara optimal, serta menempatkan pelanggan secara proporsional agar kualitas yang diharapkan dapat terwujud.¹⁴

Menurut Goetsch dan Davis yang dikutip oleh Fandi dan Anastasia, kualitas atau mutu diartikan sebagai suatu kondisi yang bersifat dinamis yang berkaitan dengan produk, layanan, sumber daya manusia, proses, serta lingkungan yang mampu memenuhi bahkan melampaui harapan. Dalam upaya mewujudkan mutu lulusan yang baik, diperlukan kerja sama dari seluruh unsur dalam suatu organisasi. Selain itu, penyediaan produk maupun layanan yang berkualitas juga harus mengacu pada standar mutu yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, indikator mutu dapat dilihat dari kualitas peserta didik atau lulusan sebagai hasil akhir dari suatu lembaga pendidikan yang pada akhirnya turut berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah itu sendiri. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan sinergi yang baik antara tenaga pendidik (guru) dan kepala sekolah dalam melaksanakan berbagai program pendidikan, termasuk kurikulum yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

¹⁴ Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education*. London: Routledge

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, diperlukan perencanaan program pendidikan yang matang dan terarah. Dalam proses perencanaan tersebut, perlu diperhatikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan, pemilihan strategi yang tepat, tahapan perencanaan yang sistematis, serta adanya kriteria evaluasi yang jelas sebagai tolok ukur pencapaian mutu pendidikan.¹⁵ Pendidikan nasional di Indonesia diarahkan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang mandiri, bermartabat, berdaulat, adil, dan sejahtera. Oleh sebab itu, pendidikan nasional memegang peranan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki daya saing tinggi, serta mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan di era global.¹⁶

Pendidikan diharapkan mampu membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar mampu bersaing di tingkat global. Selain itu, pendidikan juga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang sehat secara fisik maupun mental, memiliki kepribadian yang kuat dan mandiri, serta memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seluruh tujuan tersebut dapat dicapai melalui penerapan kurikulum yang bersifat holistik dan terintegrasi secara optimal, serta didukung oleh pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif.¹⁷ Sekolah yang mampu menerapkan konsep sekolah efektif dengan baik akan menghasilkan keluaran (output) yang optimal, baik dari segi prestasi peserta didik maupun tingkat kelulusan. Namun demikian, penerapan konsep sekolah efektif tersebut memerlukan usaha yang sungguh-sungguh serta kolaborasi yang solid dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti peserta didik, guru, orang tua, serta pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan.¹⁸

Selain itu, lembaga pendidikan yang berkualitas perlu didukung oleh tenaga kependidikan yang kompeten dan profesional, yang mampu mengembangkan

¹⁵ Nurcholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003, 74.

¹⁶ Abdillah dan Rahmat Hidayat, *Ilmu pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 25.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, cet.13. 2016), 67.

¹⁸ Syamsul, Kurniawan. "Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia." *Jurnal Intizar*, no.1 (2019), 55-68.

potensi peserta didik serta menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Para pendidik juga dituntut memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat membangun sikap dan karakter yang selaras dengan ajaran Islam.¹⁹

Dalam pelaksanaan kurikulum, evaluasi serta indikator keberhasilan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik bagi peserta didik maupun pendidik. Melalui evaluasi yang terencana dan sistematis, pelaksanaan kurikulum dapat berjalan secara terarah dan terstruktur sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan produktif. Kurikulum yang dirancang secara efektif dan inovatif juga akan membantu peserta didik dalam memahami serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh secara optimal.²⁰

Seperti diketahui, kurikulum sangat penting untuk menyediakan pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi bagi siswa di semua tingkat. Perancangan kurikulum tidak sekadar menentukan materi apa yang harus diajarkan, melainkan mencakup juga bagaimana metode pengajaran, penilaian hasil belajar, dan menunjukkan tujuan dan prinsip pendidikan suatu negara atau lembaga.

Tyler Menyatakan bahwa kurikulum memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan dengan mengarahkan pengajaran sesuai dengan standar akademik yang ditetapkan²¹. Tyler menekankan bahwa merumuskan tujuan pendidikan yang jelas adalah penting agar kurikulum dapat mengarahkan secara efektif proses belajar mengajar²². Kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan materi yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa.²³

¹⁹ Wahyudi, Widodo. "Manajemen Kurikulum Integrasi Di Madrasah Tsnawiyah Negeri 2 Kota Malang." *Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, no.2 (2021), 247-255.

²⁰ Mahrus. "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Journal of Islamic Educational Management*, no.1 (2021), 41-60.

²¹ Tyler, R. W. (2013). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.

²² Tyler, R. W. (2013). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*.

²³ Zainuri, Ahmad, 2018, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*, Palembang: CV Amanah,

Pada dasarnya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Kurikulum memiliki peran yang sangat penting secara strategis dalam pendidikan formal dan memastikan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki posisi dan peran yang sangat penting dalam seluruh proses pendidikan, bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan wajib dari pendidikan itu sendiri. Setiap lembaga pendidikan akan selalu mengacu pada kurikulum untuk mencapai tujuannya. Kurikulum, sebagai komponen normatif, memiliki peran yang berkesinambungan dan penting dalam proses pembelajaran di institusi Pendidikan.

Daya saing global dalam konteks pendidikan menjadi semakin penting di era modern ini. Daya saing global adalah kemampuan suatu negara atau wilayah untuk menghasilkan produk dan jasa yang memenuhi standar internasional dan dapat mempertahankan posisi yang menguntungkan dalam pasar global. Daya saing global juga berarti kemampuan suatu negara untuk menghadapi persaingan dengan negara lain dan meningkatkan kinerja ekonomi secara berkelanjutan. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menjamin peningkatan keahlian individu, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk bersaing dalam pasar kerja global yang semakin kompetitif.

Negara-negara yang mampu menyediakan sistem pendidikan yang inklusif, inovatif, dan adaptif akan lebih mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh dan berdaya saing tinggi. Hal ini tidak hanya mempengaruhi tingkat lapangan kerja dan kesejahteraan ekonomi suatu negara, tetapi juga mengukuhkan posisi mereka dalam kancah internasional, memastikan kesinambungan pertumbuhan dan kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan yang holistik dan berkelanjutan merupakan kunci utama untuk meningkatkan daya saing global suatu bangsa di abad ke-21 ini.

Kurikulum yang relevan harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta memperhatikan kebutuhan pasar dan masyarakat serta menyelaraskan dengan iman dan taqwa (IMTAQ). Dalam kurikulum, komponen-komponen utama yang harus dipertimbangkan adalah tujuan, materi/bahan ajar,

strategi pembelajaran, media mengajar, dan evaluasi pembelajaran.²⁴

Dalam proses pendidikan terdapat dua jenis kegiatan yang sangat mendasar, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.²⁵ Pertama, kegiatan kurikuler merupakan aktivitas utama dalam pendidikan yang mencakup proses pembelajaran antara guru dan peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang berkaitan dengan tujuan pendidikan serta kompetensi yang ingin dicapai.²⁶ Kedua, kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendukung yang bertujuan untuk mengembangkan potensi tertentu yang tidak sepenuhnya tercakup dalam kurikulum utama, termasuk dalam hal penerapan pengetahuan yang telah dipelajari agar sesuai dengan kebutuhan kehidupan peserta didik maupun lingkungan sekitarnya.²⁷

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum yang memuat pedoman kegiatan ekstrakurikuler menyebutkan bahwa dalam Kurikulum 2013.²⁸ Kegiatan ekstrakurikuler dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Mutu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada suatu lembaga pendidikan juga menjadi salah satu tolok ukur kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kegiatan ekstrakurikuler bahkan sering menjadi citra khas (*brand image*) bagi sekolah atau madrasah yang dapat meningkatkan daya tarik serta nilai tawar lembaga tersebut di mata calon peserta didik. Pada sekolah-sekolah unggulan, kegiatan ekstrakurikuler bahkan kerap dijadikan sebagai salah satu prioritas utama untuk meningkatkan prestise lembaga pendidikan yang bersangkutan.

²⁴ Sandy Yudha and Ayu Rahmi, "Analisis Bahan Ajar Modul Kimia Pada Kimia Anorganik I Berdasarkan Kurikulum KKNI," in *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, vol. 3, no. 1, Universitas Mulawarman, 2023, <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2220>.

²⁵ Oktadiana, B., Hayati, E., & Sofiana, I. A. (2019). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar (Tercapai) Di MI Ma'arif Sambego. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 225–245. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.335>

²⁶ Matwaya, A. M., & Zahro, A. (2020). Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Mat Zohar dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3(2), 41–48. <http://www.jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attadrib/article/view/112>

²⁷ Mulyono. (2009). *Manajemen Administrasi dan organisasi pendidikan*. Yogyakarta: Az-Ruzz Media.

²⁸ Clementina Talubun et al., "Analisis Manajemen Kurikulum 2013 Dan Perbedaannya Terhadap Kurikulum Merdeka Pada Program Keahlian Teknik Pengelasan Di SMK Negeri 4 Ambon," in *JUudika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, vol. 12, no. 2, LPPM Universitas Singaperbangsa Karawang - Research Department in Indonesia University, 2024, <https://doi.org/10.35706/judika.v12i2.12017>.

Persaingan yang semakin ketat dalam bidang kegiatan ekstrakurikuler di dunia pendidikan saat ini menunjukkan bahwa sekolah perlu berupaya secara optimal agar mampu mengelola kegiatan pendidikan dengan baik serta menghasilkan mutu yang tinggi. Manajemen ekstrakurikuler merupakan proses pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta pelaksanaan berbagai aktivitas sekolah yang dilakukan di luar jam pelajaran formal. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik, baik yang berkaitan dengan penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh maupun dalam rangka membina minat dan bakat siswa melalui kegiatan wajib maupun pilihan. Keberhasilan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut pada akhirnya dapat mendorong tercapainya berbagai prestasi, khususnya dalam bidang nonakademik.

SMA Islam Terpadu Nurul Fajri memiliki komitmen untuk membentuk generasi yang kuat, unggul, cerdas, berprestasi dan berakhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai upaya memberikan nilai yang akan membantu dan menuntun manusia dalam menjalani kehidupan mereka dan memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Akibatnya, dapat dipastikan bahwa tanpa pendidikan manusia saat ini, generasi manusia pada masa lalu tidak akan berbeda dengan generasi manusia saat ini. Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler Berbasis *Soft Skills* di SMA Islam Terpadu Nurul Fajri menggambarkan untuk mendukung mutu lulusan berdaya saing global melalui evaluasi yang sistematis.

Pengelolaan manajemen kurikulum ekstrakurikuler tidak hanya berfokus pada pengajaran materi dan akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang berdaya saing global siap tampil di Indonesia Emas 2045. Pengembangan manajemen kurikulum ekstrakurikuler berdaya saing global menekankan betapa pentingnya memasukkan nilai-nilai pendidikan dalam meningkatkan mutu lulusan dengan fokus pada aspek kognitif, afektif, karakter, *soft skill*, penguasaan teknologi dan psikomotorik siswa.²⁹

²⁹ Dedi Haryanto et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SMK Negeri 1 Poso Pesisir," in *Jurnal Integrasi Manajemen*

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (*life skills*), karakter, kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan keunggulan kompetitif di tingkat global. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan generasi muda agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Salah satu unsur penting dalam upaya pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Apabila dikelola secara optimal, kegiatan ini dapat menjadi wadah untuk mengembangkan bakat dan minat, kemampuan sosial, jiwa kepemimpinan, serta membentuk karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak sekolah yang belum menerapkan manajemen kurikulum ekstrakurikuler secara terencana, sistematis, serta selaras dengan visi dan misi sekolah maupun tuntutan perkembangan zaman.³⁰

Manajemen kurikulum ekstrakurikuler yang baik untuk *Science Club* dan *Digital Content Creation Club (Multimedia, Podcast, Vlogging)* dapat berperan signifikan dalam meningkatkan mutu lulusan berdaya saing global. Jika dikelola dengan tepat, kegiatan ini menjadi sarana strategis untuk mengembangkan *soft skills*, *hard skills*, dan karakter global siswa.

Permasalahan yang umum ditemui antara lain:

- a. Kurangnya perencanaan dan evaluasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Tidak adanya kurikulum yang jelas dan terstruktur.
- c. Kurangnya pelatihan bagi pembina ekstrakurikuler.
- d. Minimnya kolaborasi dengan pihak luar (dunia industri, universitas, lembaga budaya, dll).
- e. Rendahnya keterlibatan siswa karena kegiatan yang monoton atau tidak sesuai minat mereka.

Pendidikan, vol. 2, no. 2, IAIN Palu, 2023, <https://doi.org/10.24239/jimpe.v2i2.2946>.

³⁰ Kurrota A'yun et al., "Aktualisasi Kurikulum Terintegrasi Di SMA Trensains Tebuireng Jombang," in *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 2019, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v2i2.51>.

Belum optimalnya manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* di sekolah dalam mendukung pencapaian lulusan yang memiliki kompetensi global, seperti keterampilan abad 21, literasi digital, dan daya saing internasional. Banyak sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler, tetapi belum dikelola secara sistematis, belum ada keterkaitan eksplisit antara kegiatan ekstrakurikuler dan kompetensi global. Ekstrakurikuler sering diperlakukan sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian dari penguatan karakter dan keterampilan global siswa. Kurangnya indikator capaian yang terukur dalam kegiatan ekstrakurikuler. Akibatnya, Lulusan belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan dunia global: kurang percaya diri, lemah dalam komunikasi lintas budaya, minim portofolio global

Dalam konteks peningkatan mutu lulusan berdaya saing global, kegiatan ekstrakurikuler harus diarahkan untuk membekali siswa dengan kompetensi abad 21: *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity* (4C). Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan manajemen kurikulum ekstrakurikuler yang mampu menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan yang inovatif, fleksibel, dan berbasis kebutuhan nyata.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini memiliki fokus yang unik dibandingkan dengan penelitian ekstrakurikuler pada umumnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan minat dan bakat siswa atau sebagai kegiatan pendukung pembentukan karakter. Namun penelitian ini menempatkan manajemen kurikulum ekstrakurikuler sebagai strategi sistemik dalam meningkatkan mutu lulusan yang berdaya saing global. Dengan kata lain, ekstrakurikuler tidak hanya dipandang sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari manajemen kurikulum sekolah yang dirancang secara terencana, terstruktur, dan terukur untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21.

Keunikan lain dari penelitian ini terletak pada fokus pada dua kegiatan ekstrakurikuler berbasis kompetensi masa depan, yaitu *Science Club* dan *Digital Content Creation Club* (Multimedia, Podcast, dan Vlogging). Kedua kegiatan tersebut dipilih karena merepresentasikan dua kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21, yaitu literasi sains dan literasi digital. *Science Club* menjadi

wahana pengembangan keterampilan berpikir ilmiah, penelitian, dan pemecahan masalah berbasis sains, sedangkan *Digital Content Creation Club* mengembangkan kreativitas digital, komunikasi global, serta kemampuan produksi media yang relevan dengan perkembangan industri kreatif dan teknologi informasi.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki keunikan pada pendekatan analisisnya yang mengkaji manajemen kurikulum ekstrakurikuler secara komprehensif melalui fungsi manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan keberhasilan program, serta mengaitkannya secara langsung dengan pengembangan *soft skills* dan kompetensi global siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat dikelola secara strategis untuk meningkatkan mutu lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, dan daya saing global.

Dalam konteks lokasi penelitian, yaitu SMA Islam Terpadu Nurul Fajri Bekasi, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya telah menjadi bagian penting dari program pendidikan sekolah. Sekolah ini memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik siswa, termasuk kegiatan *Science Club* dan *Digital Content Creation Club*. Namun berdasarkan pengamatan awal peneliti, kegiatan ekstrakurikuler tersebut masih menghadapi beberapa tantangan dalam pengelolaannya. Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah belum adanya model manajemen kurikulum ekstrakurikuler yang terintegrasi secara sistematis dengan visi sekolah untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing global. Kegiatan ekstrakurikuler cenderung masih berjalan berdasarkan inisiatif pembina atau program tahunan tanpa kerangka kurikulum yang jelas dan terstruktur.

Selain itu, evaluasi terhadap capaian kegiatan ekstrakurikuler juga belum sepenuhnya dilakukan secara komprehensif dan terukur, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan *soft skills* dan kompetensi global siswa. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler telah menghasilkan prestasi dan karya siswa, namun belum seluruhnya terdokumentasi dan dianalisis sebagai bagian dari sistem peningkatan mutu lulusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan ekstrakurikuler

telah berjalan dengan baik, potensinya sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan mutu lulusan yang memiliki kompetensi abad ke-21 masih belum dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana manajemen kurikulum ekstrakurikuler di SMAIT Nurul Fajri dirancang, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi, serta bagaimana kegiatan tersebut dapat berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan mutu lulusan yang memiliki *soft skills* dan daya saing global. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi praktik manajemen kurikulum ekstrakurikuler yang ada sekaligus merumuskan model pengembangan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya solusi untuk menyelesaikannya, dalam hal ini bagaimana manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* yang ada untuk dikembangkan, salah satunya yang penting dilakukan untuk merumuskan model manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* yang efektif, sehingga tidak hanya memperkuat pembelajaran formal, tetapi juga meningkatkan mutu lulusan secara menyeluruh dan relevan dengan tuntutan global.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus utama penelitian. Oleh karena itu, perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* dalam Mendukung Mutu Lulusan di SMA Islam Terpadu?
2. Bagaimana pengorganisasian manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* dalam Mendukung Mutu Lulusan di SMA Islam Terpadu?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* dalam Mendukung Mutu Lulusan di SMA Islam Terpadu?
4. Bagaimana evaluasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* dalam Mendukung Mutu Lulusan di SMA Islam Terpadu

5. Bagaimana keberhasilan manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* dalam Mendukung Mutu Lulusan di SMA Islam Terpadu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* sebagai strategi dalam mendukung mutu lulusan berdaya saing global pada satuan pendidikan, dengan fokus pada pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan tantangan abad ke-21 dan tuntutan *Society 5.0*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta keberhasilan manajemen kurikulum ekstrakurikuler mampu berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi, karakter, dan keunggulan global siswa. Secara rinci, tujuan penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Menganalisis perencanaan manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* dalam Mendukung Mutu Lulusan di SMA Islam Terpadu.
2. Menganalisis pengorganisasian manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* dalam Mendukung Mutu Lulusan di SMA Islam Terpadu.
3. Menganalisis pelaksanaan manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* dalam Mendukung Mutu Lulusan di SMA Islam Terpadu.
4. Menganalisis evaluasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* dalam Mendukung Mutu Lulusan di SMA Islam Terpadu.
5. Menganalisis keberhasilan manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* dalam Mendukung Mutu Lulusan di SMA Islam Terpadu.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan banyak manfaat bagi semua pihak. Manfaat penelitian ini dibagi dalam dua kategori diantaranya: yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen kurikulum ekstrakurikuler *Science Club* dan *Digital Content Creation Club* (*Multimedia, Podcast, Vlogging*), khususnya peningkatan mutu lulusan siswa.

- b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait konsep mutu lulusan siswa di lembaga pendidikan islam.
- c. Memberikan kontribusi akademik sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas lulusan.
- d. Menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan yang dihasilkan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan, khususnya dalam konteks manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* di sekolah menengah. Manfaat ini tidak hanya bersifat aplikatif bagi lembaga yang menjadi objek penelitian, tetapi juga relevan untuk lembaga pendidikan lain yang berupaya meningkatkan mutu lulusan berdaya saing global. Secara lebih rinci, manfaat praktis penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan (SMA Islam Terpadu Nurul Fajri dan sekolah sejenis)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dalam Mendukung Mutu Lulusan di SMA Islam Terpadu.

- 1) Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* yang lebih sistematis, terukur, dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21 (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*).
- 2) Penelitian ini juga membantu lembaga dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, agar sejalan dengan visi sekolah yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia unggul dan berkarakter.

- b. Bagi Kepala Sekolah dan Manajer Pendidikan

Penelitian ini memberikan pedoman manajerial dalam mengoptimalkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan (perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan pengawasan) pada kegiatan ekstrakurikuler.

- 1) Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk mengambil keputusan strategis dalam pengembangan program ekstrakurikuler yang berdaya guna.
- 2) Kepala sekolah juga dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai alat refleksi terhadap kinerja lembaga, untuk memperkuat integrasi antara kurikulum formal dan nonformal.
- 3) Dengan demikian, penelitian ini mendukung kepala sekolah dalam membangun sistem pendidikan yang efisien, inovatif, dan berorientasi global competitiveness.

c. Bagi Guru dan Pembina Ekstrakurikuler

Guru dan pembina dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis *soft skills*.

- 1) Penelitian ini memberi model implementasi nyata bagaimana kegiatan *Science Club* dan *Digital Content Creation Club* (Multimedia, Podcast, Vlogging) dapat diarahkan untuk mengembangkan karakter, literasi digital, dan keterampilan kolaboratif siswa.
- 2) Selain itu, hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai acuan pengembangan profesionalisme guru dan pembina, terutama dalam merancang kegiatan pembelajaran nonformal yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan global.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini berdampak langsung bagi siswa karena memberikan wawasan dan peluang pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terarah dan bermakna.

- 1) Kegiatan yang dikelola berdasarkan prinsip manajemen yang baik akan membantu siswa mengembangkan potensi diri, kepemimpinan, kemandirian, serta keterampilan sosial dan komunikasi global.
- 2) Selain itu, hasil penelitian ini juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang siap menghadapi

perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi di era global.

e. Bagi Pengelola Pendidikan dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi empiris dan konseptual dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis *soft skills*.

- 1) Temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pendidikan nonformal, baik di tingkat sekolah, dinas pendidikan, maupun kementerian.
- 2) Hasil penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi bagi pengembangan standar mutu ekstrakurikuler nasional yang relevan dengan kebutuhan industri kreatif dan tuntutan global.

f. Bagi Peneliti Lain di Bidang Manajemen Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti lain yang berminat mengkaji topik manajemen kurikulum, mutu lulusan, dan pengembangan *soft skills* dalam konteks pendidikan Islam modern.

- 1) Temuan empiris yang diperoleh dapat dijadikan landasan bagi penelitian lanjutan, misalnya dalam bentuk pengembangan model manajemen, studi perbandingan antar sekolah, atau penelitian tindakan berbasis program ekstrakurikuler.
- 2) Penelitian ini turut memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam dan manajemen mutu sekolah berdaya saing global.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan konseptual antara manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* dengan peningkatan mutu lulusan yang berdaya saing global pada satuan pendidikan, khususnya pada SMA Islam Terpadu. Kerangka ini dibangun atas dasar pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga oleh kegiatan pendidikan di luar kelas yang dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam sistem kurikulum sekolah.

Dalam perspektif pendidikan modern, sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pandangan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus berorientasi pada pengembangan kompetensi yang menyeluruh, mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan global.³¹

Dalam konteks tersebut, kegiatan ekstrakurikuler memiliki posisi strategis sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif. Menurut Satori, kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari kurikulum pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat, bakat, serta keterampilan sosial melalui pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan kontekstual.³² Kegiatan ini menjadi pelengkap sekaligus penguat pembelajaran formal yang berlangsung di dalam kelas.

Lebih lanjut, Mulyono menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, serta mengembangkan karakter peserta didik.³³ Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif, sehingga mampu menghubungkan pengetahuan teoritis dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan pendidikan global, kegiatan ekstrakurikuler semakin dipandang sebagai sarana strategis untuk mengembangkan soft skills siswa. Soft skills merupakan seperangkat kemampuan nonteknis yang berkaitan dengan sikap, perilaku, kemampuan interpersonal, serta kecerdasan emosional yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan profesional maupun sosial. Goleman menjelaskan

³¹ UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.

³² Satori, D. (2017). *Manajemen pendidikan*. Alfabeta.

³³ Mulyono. (2009). *Manajemen administrasi dan organisasi pendidikan*. Ar-Ruzz Media.

bahwa keberhasilan seseorang dalam dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik atau *hard skills*, tetapi juga oleh kemampuan *soft skills* seperti komunikasi, empati, kerja sama tim, dan kepemimpinan.³⁴

Sejalan dengan pandangan tersebut, Trilling dan Fadel dalam konsep *21st Century Skills* menegaskan bahwa pendidikan modern harus mampu mengembangkan empat kompetensi utama yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*.³⁵ Kompetensi tersebut menjadi modal utama bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan *soft skills* Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia yang berpengetahuan, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Al-Attas menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kedalaman spiritual.³⁶ Oleh karena itu, Pengembangan karakter serta keterampilan sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Dengan demikian, manajemen kurikulum ekstrakurikuler yang berbasis pengembangan *soft skills* menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu lulusan. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang baik memungkinkan sekolah untuk mengintegrasikan berbagai kegiatan pengembangan diri siswa dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk lulusan yang memiliki kompetensi global sekaligus berkarakter.

Untuk memahami bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat dikelola secara efektif dalam mendukung mutu lulusan, penelitian ini menggunakan pendekatan fungsi manajemen pendidikan sebagai kerangka analisis utama. George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses yang terdiri atas empat fungsi

³⁴ Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

³⁵ Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life and work*. Jossey-Bass.

³⁶ Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*).³⁷ Keempat fungsi tersebut menjadi dasar dalam mengelola berbagai program pendidikan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam penelitian ini, fungsi manajemen tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana sekolah merancang, mengelola, melaksanakan, serta mengevaluasi kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* sehingga mampu berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan.

1. Perencanaan Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler Berbasis *Soft Skills*

Perencanaan merupakan fungsi awal dalam manajemen yang memiliki peranan penting dalam menentukan arah serta tujuan suatu program. Menurut Terry, perencanaan merupakan suatu proses untuk menetapkan tujuan organisasi sekaligus merumuskan langkah-langkah strategis yang diperlukan guna mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien.³⁸ Dalam konteks pendidikan, perencanaan menjadi dasar bagi penyusunan berbagai program kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Mulyasa menjelaskan bahwa perencanaan dalam manajemen pendidikan mencakup proses analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyusunan program kegiatan, serta penentuan indikator keberhasilan yang akan digunakan sebagai dasar evaluasi.³⁹ Perencanaan yang baik akan memastikan bahwa setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan memiliki arah yang jelas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, perencanaan kurikulum menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya bersifat kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari strategi sekolah dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal, Print menyatakan bahwa perencanaan kurikulum perlu mempertimbangkan berbagai faktor, di antaranya kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dan harapan

³⁷ Terry, G. R. (2010). *Principles of management*. Richard D. Irwin.

³⁸ Terry, G. R. (2010). *Principles of management*. Richard D. Irwin.

³⁹ Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

masyarakat.⁴⁰

Dalam penelitian ini, perencanaan manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan siswa, perumusan tujuan kegiatan ekstrakurikuler, penyusunan program kegiatan, serta penetapan indikator keberhasilan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21.

Analisis kebutuhan siswa menjadi langkah awal dalam perencanaan program ekstrakurikuler. Melalui analisis tersebut, sekolah dapat mengidentifikasi minat, bakat, serta potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Ornstein dan Hunkins, kurikulum yang efektif harus dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik serta mempertimbangkan konteks sosial dan perkembangan zaman.⁴¹

Selain itu, perencanaan kurikulum ekstrakurikuler juga harus memperhatikan tuntutan kompetensi global yang semakin kompleks. *World Economic Forum* menyatakan bahwa keterampilan yang paling dibutuhkan pada masa depan meliputi kemampuan berpikir analitis, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi.⁴²

Dalam konteks tersebut, kegiatan ekstrakurikuler seperti *Science Club* dan *Digital Content Creation Club* dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kompetensi tersebut. *Science Club* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, melakukan penelitian sederhana, serta memecahkan masalah berbasis sains. Sementara itu, *Digital Content Creation Club* memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas digital, kemampuan komunikasi, serta literasi media yang sangat penting dalam era teknologi informasi.

Dengan perencanaan yang matang, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi bagian integral dari strategi sekolah dalam mengembangkan *soft skills* siswa. Perencanaan yang sistematis juga memungkinkan sekolah untuk memastikan

⁴⁰ Print, M. (1993). *Curriculum development and design* (2nd ed.). Allen & Unwin.

⁴¹ Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.

⁴² World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. World Economic Forum.

bahwa kegiatan ekstrakurikuler selaras dengan visi, misi, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

2. Pengorganisasian Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler Berbasis *Soft Skills*

Setelah tahap perencanaan dilakukan, langkah berikutnya dalam manajemen kurikulum ekstrakurikuler adalah pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan proses pengaturan sumber daya yang dimiliki organisasi agar dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Siagian, pengorganisasian adalah proses pembagian tugas, penentuan struktur organisasi, serta pengaturan hubungan kerja antar individu atau unit kerja dalam suatu organisasi.⁴³

Dalam konteks manajemen pendidikan, pengorganisasian memiliki peran penting dalam memastikan bahwa seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan. Rohiat menjelaskan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan mencakup pengaturan struktur organisasi sekolah, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta koordinasi antar berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.⁴⁴

Dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, pengorganisasian melibatkan berbagai unsur yang ada di lingkungan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan kebijakan serta memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Wakil kepala sekolah, khususnya yang membidangi kurikulum dan kesiswaan, bertanggung jawab dalam mengoordinasikan pelaksanaan program ekstrakurikuler agar selaras dengan program pendidikan sekolah secara keseluruhan.

Selain itu, guru pembina ekstrakurikuler memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Mulyono, guru pembina ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai mentor yang membantu siswa mengembangkan keterampilan, sikap, serta kreativitas mereka melalui berbagai

⁴³ Siagian, S. P. (2016). *Fungsi-fungsi manajerial*. Bumi Aksara.

⁴⁴ Rohiat. (2010). *Manajemen sekolah: Teori dasar dan praktik*. Refika Aditama.

aktivitas yang dilakukan.⁴⁵

Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler juga melibatkan peran aktif siswa sebagai peserta sekaligus pelaksana kegiatan. Melalui kegiatan organisasi siswa dalam ekstrakurikuler, siswa dapat belajar mengenai kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama tim, serta kemampuan mengambil keputusan. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam pengembangan soft skills siswa.

Di samping itu, pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler juga dapat melibatkan kerja sama dengan pihak eksternal, seperti perguruan tinggi, lembaga penelitian, maupun industri kreatif. Kolaborasi tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas serta memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di masyarakat.

Dengan pengorganisasian yang baik, kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan secara lebih terstruktur dan terarah. Struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang tepat, serta koordinasi yang efektif antar berbagai pihak akan membantu sekolah dalam memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kompetensi siswa.

3. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler Berbasis *Soft Skills*

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun dalam manajemen kurikulum ekstrakurikuler. Pada tahap ini seluruh program yang telah dirancang dalam proses perencanaan dan pengorganisasian mulai dijalankan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa, guru pembina, serta pihak sekolah secara keseluruhan. Menurut George R. Terry, pelaksanaan atau *actuating* merupakan proses menggerakkan seluruh sumber daya yang dimiliki organisasi agar mampu bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁶ Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan program pendidikan merupakan proses penerapan berbagai strategi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan kurikulum.

⁴⁵ Mulyono. (2009). *Manajemen administrasi dan organisasi pendidikan*. Ar-Ruzz Media.

⁴⁶ Terry, G. R. (2010). *Principles of management*. Richard D. Irwin.

Pelaksanaan manajemen kurikulum ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kegiatan yang dirancang benar-benar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Mulyasa menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan tahap di mana berbagai rencana pendidikan diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran nyata yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar.⁴⁷ Dengan demikian, keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan program tidak hanya berorientasi pada aktivitas rutin semata, tetapi harus dirancang sebagai proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting, khususnya *soft skills*. Menurut Goleman, *soft skills* seperti kemampuan komunikasi, empati, kepemimpinan, serta kerja sama tim merupakan kompetensi penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan individu dalam kehidupan profesional dan sosial.⁴⁸ Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler perlu dirancang sebagai wahana pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut melalui pengalaman langsung.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga harus mampu mendukung pengembangan kompetensi 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*) sebagaimana dikemukakan oleh Trilling dan Fadel.⁴⁹ Kompetensi tersebut merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara kreatif dan inovatif, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, serta menghasilkan berbagai ide kreatif.

⁴⁷ Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

⁴⁸ Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

⁴⁹ Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life and work*. Jossey-Bass.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler difokuskan pada dua program utama, yaitu *Science Club* dan *Digital Content Creation Club* (Multimedia, Podcast, dan Vlogging). Kedua kegiatan tersebut dipilih karena memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pengembangan kompetensi abad ke-21. *Science Club* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah, melakukan eksperimen sederhana, serta memecahkan masalah berbasis sains. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar bagaimana merumuskan masalah, menyusun hipotesis, melakukan pengamatan, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Dewey, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui proses eksplorasi dan refleksi. Prinsip ini juga menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek (*project-based learning*).⁵⁰ Dalam kegiatan *Science Club*, siswa dapat terlibat dalam berbagai proyek penelitian sederhana yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep ilmiah secara lebih mendalam.

Sementara itu, kegiatan *Digital Content Creation Club* memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas digital serta kemampuan komunikasi melalui berbagai media. Dalam era digital saat ini, kemampuan literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh generasi muda. Menurut Jenkins, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk menghasilkan, mengelola, dan menyebarkan informasi melalui berbagai platform digital.⁵¹

Melalui kegiatan produksi konten digital seperti podcast, vlog, dan multimedia edukatif, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan, seperti kemampuan komunikasi publik, kreativitas dalam menyampaikan informasi, serta kemampuan bekerja dalam tim produksi media. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman kepada siswa mengenai bagaimana teknologi dapat digunakan secara positif untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada masyarakat.

⁵⁰ Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

⁵¹ Jenkins, H. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga harus memperhatikan prinsip Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Menurut Slavin, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, sehingga mereka mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.⁵² Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama yang terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga harus didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Menurut Epstein, keterlibatan berbagai pihak dalam proses pendidikan dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa serta memberikan dukungan yang lebih luas bagi perkembangan mereka.⁵³

Dengan demikian, pelaksanaan manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan minat dan bakat siswa, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi penting yang dibutuhkan dalam kehidupan global. Melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang terencana dan terstruktur, sekolah dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk lulusan yang memiliki keterampilan, karakter, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan masa depan.

4. Evaluasi Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler Berbasis *Soft Skills*

Evaluasi merupakan salah satu unsur penting dalam manajemen kurikulum yang berperan untuk menilai sejauh mana program yang telah dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam manajemen pendidikan, evaluasi tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program, tetapi juga sebagai landasan dalam melakukan perbaikan serta pengembangan program secara berkesinambungan.

⁵² Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Pearson.

⁵³ Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.

Menurut Tyler, evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.⁵⁴ Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir dari suatu program, tetapi juga mencakup penilaian terhadap proses pelaksanaan program tersebut. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian penting dalam siklus manajemen kurikulum yang berfungsi untuk memastikan bahwa program pendidikan berjalan secara efektif.

Dalam manajemen kurikulum ekstrakurikuler, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi siswa. Ornstein dan Hunkins menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti evaluasi hasil belajar, evaluasi proses pembelajaran, serta evaluasi dampak program terhadap perkembangan peserta didik.⁵⁵

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis *soft skills* memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan evaluasi pembelajaran akademik. Hal ini karena pengembangan *soft skills* tidak selalu dapat diukur melalui tes tertulis, tetapi lebih banyak terlihat melalui perubahan perilaku, sikap, serta keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, evaluasi kegiatan ekstrakurikuler perlu menggunakan berbagai metode penilaian yang dapat menggambarkan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Salah satu bentuk evaluasi yang dapat diterapkan adalah *performance assessment* atau penilaian kinerja. Menurut Wiggins, penilaian kinerja merupakan suatu metode evaluasi yang menilai kemampuan peserta didik melalui pemberian tugas-tugas autentik yang mencerminkan penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi kehidupan nyata.⁵⁶ Dalam kegiatan ekstrakurikuler, penilaian kinerja dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti presentasi proyek, produksi karya digital, maupun kegiatan penelitian yang dilakukan oleh siswa.

⁵⁴ Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.

⁵⁵ Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.

⁵⁶ Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.

Selain penilaian kinerja, evaluasi kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dilakukan melalui portofolio siswa. Portofolio merupakan kumpulan karya atau dokumentasi kegiatan yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler. Arikunto menjelaskan bahwa portofolio dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan belajar siswa karena memuat berbagai bukti hasil kerja mereka.⁵⁷

Evaluasi juga dapat dilakukan melalui observasi sikap dan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Observasi ini dapat dilakukan oleh guru pembina untuk menilai perkembangan *soft skills* siswa, seperti kemampuan bekerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, serta disiplin. Menurut Goleman, pengembangan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial dapat diamati melalui perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain.⁵⁸

Selain itu, evaluasi kegiatan ekstrakurikuler juga perlu melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan pelaksanaan program, seperti siswa, guru, dan orang tua. Melalui mekanisme umpan balik (*feedback*), sekolah dapat memperoleh berbagai masukan yang berguna untuk meningkatkan kualitas program ekstrakurikuler di masa yang akan datang. Menurut Stufflebeam, evaluasi program pendidikan harus memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pengambil keputusan untuk memperbaiki dan mengembangkan program pendidikan secara berkelanjutan.⁵⁹

Dalam penelitian ini, evaluasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil kegiatan siswa, tetapi juga pada efektivitas pengelolaan program ekstrakurikuler secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan untuk menilai bagaimana perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan program ekstrakurikuler telah berjalan serta sejauh mana kegiatan tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan mutu lulusan.

Melalui evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, sekolah dapat mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler. Informasi tersebut kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk

⁵⁷ Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi revisi). Bumi Aksara.

⁵⁸ Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

⁵⁹ Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP model for evaluation*. Kluwer Academic Publishers.

melakukan perbaikan program sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, evaluasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berjalan sebagai aktivitas rutin, tetapi benar-benar mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi siswa serta peningkatan mutu lulusan yang berdaya saing global.

5. Keberhasilan Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler Berbasis *Soft Skills*

Keberhasilan manajemen kurikulum ekstrakurikuler merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program. Keberhasilan tersebut tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler secara administratif, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu memberikan dampak nyata terhadap pengembangan kompetensi siswa serta peningkatan mutu lulusan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan suatu program pendidikan dapat dilihat dari ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Drucker, keberhasilan organisasi tidak hanya diukur dari aktivitas yang dilakukan, tetapi dari hasil dan dampak yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut.⁶⁰ Dalam konteks pendidikan, keberhasilan program pendidikan dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Demikian pula dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, keberhasilan manajemen kurikulum tidak hanya dilihat dari banyaknya kegiatan yang diselenggarakan, tetapi dari kontribusi kegiatan tersebut terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh. Sallis dalam konsep *Total Quality Management in Education* menjelaskan bahwa mutu pendidikan harus dilihat secara *komprensif* melalui tiga dimensi utama, yaitu kualitas proses, kualitas hasil, dan kualitas dampak pendidikan terhadap peserta didik dan masyarakat.⁶¹

⁶⁰ Drucker, P. F. (2007). *Management challenges for the 21st century*. HarperBusiness.

⁶¹ Sallis, E. (2012). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.

Dalam penelitian ini, keberhasilan manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* diukur melalui berbagai indikator yang berkaitan dengan peningkatan mutu lulusan. Mutu lulusan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Menurut Rohiat, mutu lulusan dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.⁶²

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, mutu lulusan tidak hanya diukur dari prestasi akademik semata, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mengembangkan berbagai keterampilan nonakademik yang menjadi modal penting dalam kehidupan global. *Organisation for Economic Co-operation and Development* OECD (2020) menjelaskan bahwa pendidikan modern harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Melalui pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif, sekolah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang belajar yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman yang tidak selalu diperoleh dalam pembelajaran formal di dalam kelas. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman bekerja dalam tim, memimpin suatu kegiatan, menyelesaikan masalah secara kolaboratif, maupun menghasilkan karya kreatif yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini, keberhasilan manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* dapat dilihat dari beberapa indikator utama. Pertama, perkembangan *soft skills* siswa. *Soft skills* merupakan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan interpersonal, komunikasi, kepemimpinan, serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Menurut Goleman, keterampilan emosional dan sosial memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan profesional maupun sosial.⁶³ Oleh karena itu, pengembangan *soft skills*

⁶² Rohiat. (2010). *Manajemen sekolah: Teori dasar dan praktik*. Refika Aditama.

⁶³ Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam

melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan program tersebut.

Kedua, peningkatan prestasi siswa baik akademik maupun nonakademik. Kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola dengan baik dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi siswa dalam berbagai bidang, seperti kompetisi ilmiah, kegiatan penelitian, maupun kegiatan kreatif berbasis teknologi dan media. Prestasi tersebut tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata.

Ketiga, pengembangan literasi sains dan literasi digital siswa. Dalam era teknologi informasi yang berkembang pesat, kemampuan literasi sains dan literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh generasi muda. Menurut Jenkins, literasi digital mencakup kemampuan individu untuk memahami, memproduksi, serta menyebarkan informasi melalui berbagai media digital. Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti *Science Club* dan *Digital Content Creation Club*, siswa dapat memperoleh pengalaman dalam mengembangkan keterampilan tersebut secara praktis.⁶⁴

Keempat, yaitu pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk akhlak dan karakter siswa. Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga perlu diarahkan pada upaya penanaman nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Kelima, kesiapan lulusan dalam menghadapi tantangan global. Lulusan yang berkualitas tidak hanya mampu bersaing di tingkat lokal atau nasional, tetapi juga

Books.

⁶⁴ Jenkins, H. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.

memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan global. Porter menjelaskan bahwa daya saing global suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya.⁶⁵ Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia yang semakin *kompetitif*.

Kesiapan global tersebut dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda, serta memiliki kemampuan berpikir inovatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara kreatif dan inovatif, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan tersebut sehingga mereka memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan global.

Selain indikator yang berkaitan langsung dengan perkembangan siswa, keberhasilan manajemen kurikulum ekstrakurikuler juga dapat dilihat dari keberlanjutan program dan dukungan *stakeholder*. Program ekstrakurikuler yang berhasil biasanya memiliki sistem pengelolaan yang jelas, dukungan dari pimpinan sekolah, serta keterlibatan aktif dari guru, siswa, dan orang tua. Menurut Epstein, keterlibatan berbagai pihak dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas program pendidikan serta memberikan dukungan yang lebih luas bagi perkembangan siswa.

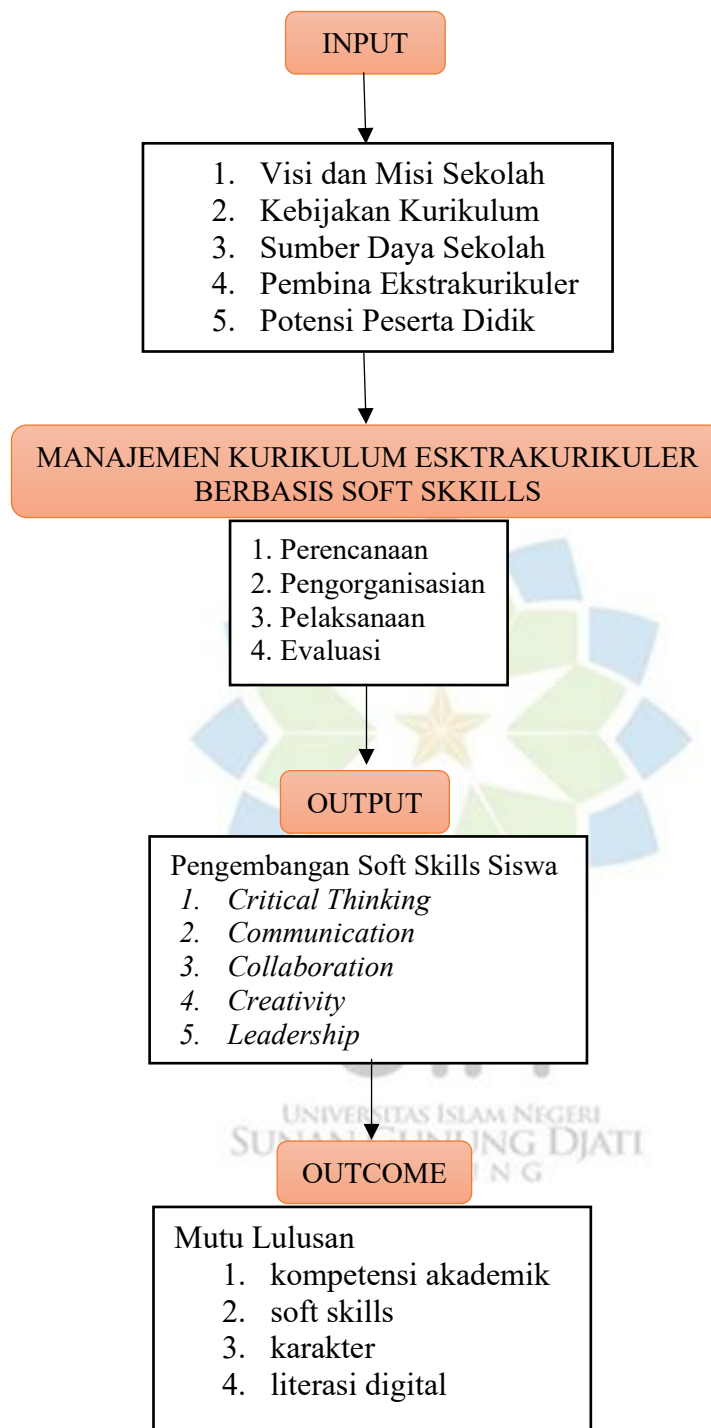
Dengan demikian, keberhasilan manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* tidak hanya dilihat dari aspek pelaksanaan kegiatan semata, tetapi juga dari dampaknya terhadap peningkatan mutu lulusan secara menyeluruh. Jika manajemen kurikulum ekstrakurikuler dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik, maka kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa manajemen kurikulum ekstrakurikuler berbasis *soft skills* yang dikelola secara

⁶⁵ Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. Free Press.

efektif dan berkelanjutan akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu lulusan yang memiliki kompetensi akademik, karakter yang kuat, serta kesiapan untuk menghadapi persaingan global. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan dalam pendidikan, tetapi juga sebagai bagian penting dari strategi sekolah dalam menghasilkan lulusan yang unggul dan berdaya saing global.





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian